

# Perancangan dan Implementasi Website Logo Konseling Sebagai Media Konseling Bagi Mahasiswa

Evangs Mailoa<sup>1</sup>, Jacob Daan Engel<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro, 52-60 Salatiga

E-Mail : evangs.mailoa@uksw.edu<sup>1</sup>, jopie\_engel@yahoo.com<sup>2</sup>

**Abstrack** – Physical, psychological and sexual violence on Satya Wacana Christian University students are the background of this study. Students become stressed, depressed, behave negatively and feel unworthy of being loved and loved. Many students do not attend counseling because of fear and shame when meeting face to face with the counselor. This research resulted [www.logokonseling.com](http://www.logokonseling.com) which was developed from HTML5 technologies. This counseling website tries to bridge the space between counselee and counselor. The results of trials on students at Satya Wacana Christian University, proves that counseling logos website is appropriate to use. It is useful to improve the low spiritual self-esteem of students from bad personalities and sinking into positive and constructive behavior

**Keywords** – Online Counselling, logo konseling, website, HTML5.

**Intisari** – Fakta berbahaya yang memotivasi penelitian ini meliputi kekerasan fisik, psikis dan seksual pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi stress, depresi, berperilaku negatif dan merasa tidak layak dikasihi dan dicintai. Banyak mahasiswa yang tidak berani untuk melakukan konseling dikarenakan perasaan takut dan malu ketika bertemu tatap muka secara langsung dengan konselor. Penelitian ini menghasilkan situs [www.logokonseling.com](http://www.logokonseling.com) yang dikembangkan dari teknologi HTML5, yang terdiri dari fitur interaktif berupa layanan synchronous, asynchronous dan fitur non interaktif berupa layanan self help. Website konseling ini mencoba menjembatani ruang sehingga konseli dan konselor, baik dengan tatap muka secara online ataupun tidak dengan tatap muka. Hasil uji coba terhadap mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana, membuktikan website logo konseling layak digunakan karena bermanfaat memperbaiki low spiritual self-esteem mahasiswa dari kepribadian yang buruk dan terpuruk ke perilaku positif dan konstruktif.

**Kata Kunci** – konseling online, logo konseling, website, HTML5.

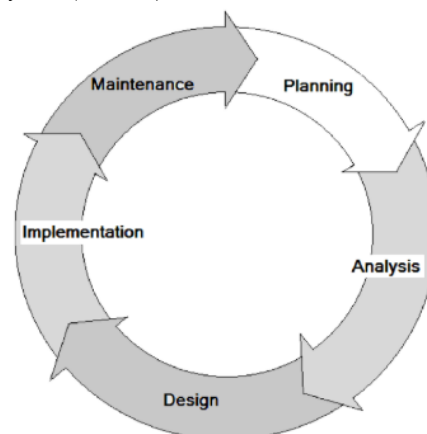
## I. PENDAHULUAN

Penggunaan alkohol, narkoba, menyebarnya video porno dan maraknya kasus pelecehan seksual, menjadi fakta yang memotivasi permasalahan *low spiritual self-esteem* mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Kekerasan secara psikologis, kekerasan fisik dan perlakuan secara tidak adil, berkontribusi terhadap degenerasi moral di kalangan mahasiswa UKSW. Pelecehan dan kekerasan seksual, kehamilan, aborsi dan perilaku tidak bertanggung jawab serta perilaku yang gagal untuk mengikuti norma-norma sosial, berdampak buruk pada kualitas moral yang melekat pada nilai-nilai pribadi mahasiswa UKSW. Polusi media dan jejaring sosial serta tekanan teman sebaya dan orang dewasa berdampak buruk pada *spiritual self-esteem* mahasiswa UKSW. Stress, depresi, perilaku negatif, menyalahkan diri, merasa dirinya kotor dan ternoda, kebencian terhadap laki-laki, merasa tidak layak dan tidak pantas untuk dikasihi, dan dicintai. Masalah tersebut menyebabkan degradasi nilai-nilai moral dan spiritual mahasiswa UKSW. Fakta tersebut memotivasi penelitian terhadap permasalahan *low*

*spiritual self-esteem* mahasiswa UKSW. *Low spiritual self-esteem* adalah ketidakmampuan spiritual seseorang dalam meningkatkan perkembangan dan dimensi pencapaian spiritualnya. Kajian ini menjadi penting karena secara psikologi permasalahan manusia ada pada spiritual [1]. Spiritual sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat berpikir, berperasaan dan berperilaku [2]. Ketika pikiran, perasaan dan tindakan termasuk perilaku seksual mengalami gangguan, berarti ada masalah dengan spiritualnya. Permasalahan *low spiritual self-esteem* mahasiswa UKSW menghambat pencapaian *healthy spiritual self-esteem* sehingga perlu penanganan terhadap masalah tersebut. Logo konseling sebagai pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut [3][4]. Keterbatasan mobilitas fisik, psikis dan seksual mahasiswa UKSW menjadi penghambat mereka melakukan sesi tatap muka, sehingga melahirkan ide logo konseling jarak jauh. Stigma budaya terhadap perasaan dihakimi, rentan bagi klien yang menjadi korban pemerkosaan dan pelecehan seksual memilih melakukan konseling tanpa tatap muka [5]. Hasil survey di Australia, mengungkapkan hampir 49% laki-laki muda enggan untuk mendiskusikan pengalaman emosional dan masalah mereka karena khawatir orang bereaksi negatif dan orang lain menilainya sebagai laki-laki yang lemah. Hal tersebut memotivasi sekolah di Australia untuk mengembangkan strategi konseling *online* yang membantu laki-laki muda mencari bantuan bagi perubahan dan pengembangan perilaku orang muda yang positif dan inovatif [6]. Keterbatasan, stigma dan keengganan, memunculkan upaya mengembangkan pendekatan logo konseling *website* yang dapat diakses oleh semua kalangan, sehingga bermanfaat bagi mahasiswa UKSW. Media tersebut membuat mahasiswa menjadi lebih nyaman dan terjaga kerahasiaan untuk berkomunikasi menggunakan *gadget* mereka dan juga dapat mengatasi keterbatasan waktu dan tempat antara konselor dan konseli (orang yang membutuhkan arahan/nasehat).

## II. SIGNIFIKANSI STUDI

### A. *System Development Life Cycle (SDLC)*



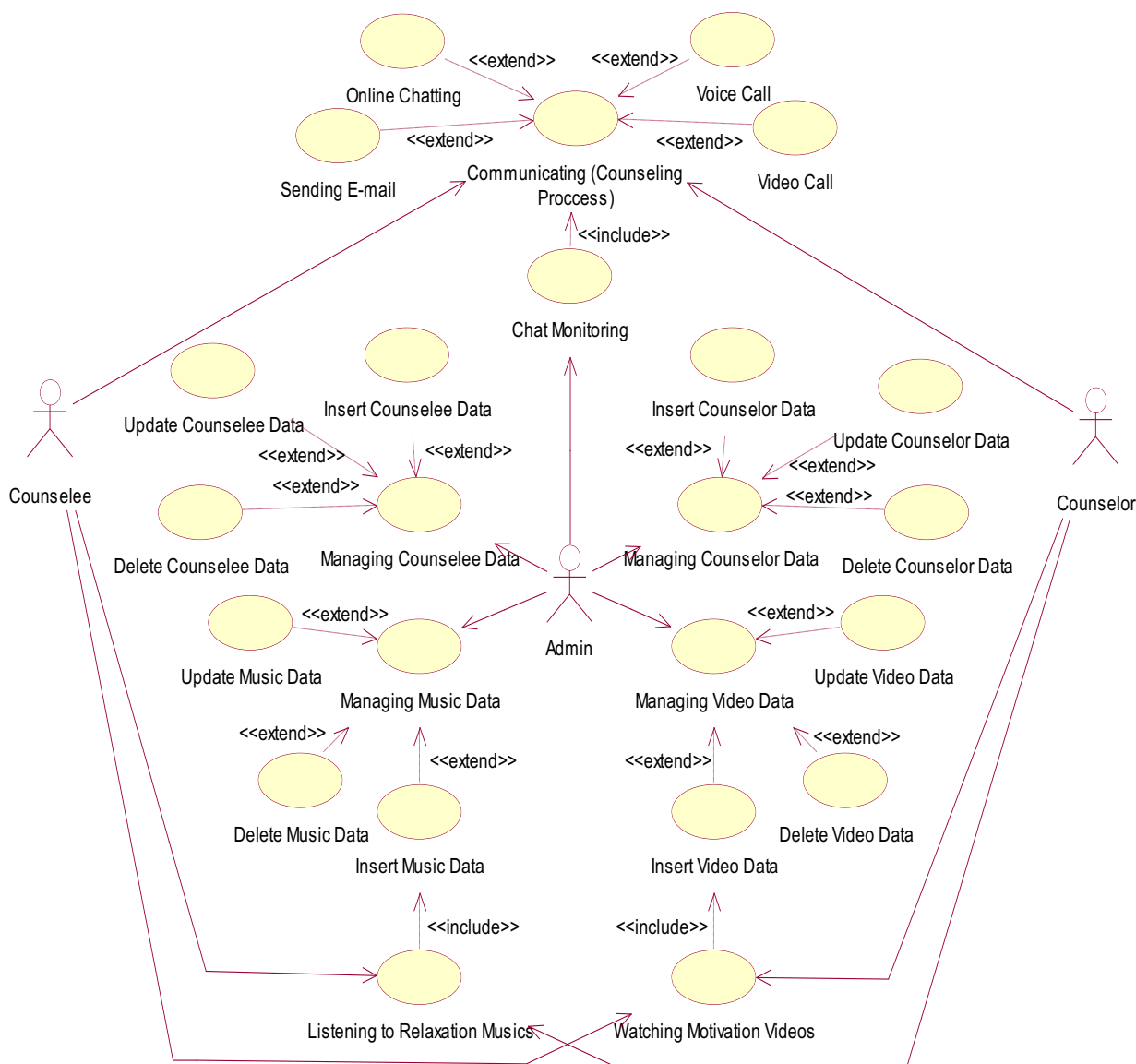
Gambar 1. *Systems Development Life Cycle* [7]

Website logo konseling dikembangkan dengan menerapkan SDLC atau yang lebih dikenal dengan nama model waterfall. SDLC merupakan proses lengkap pengembangan software sebagai siklus hidup pengembangan perangkat lunak [7]. Setiap proses pengembangan sistem haruslah melalui 5 (lima) tahapan yang ada. Keberhasilan dalam setiap proses tergantung dari pendekatan yang digunakan. Aturan lain yang ada dalam model SDLC adalah deliverable, artinya hasil dari tahap pertama akan digunakan pada tahap kedua dan begitu seterusnya. Dalam model SDLC tidak diperkenankan terjadi lompatan melewati sebuah tahapan, contoh dari tahapan pertama ke tahapan ketiga tanpa melalui tahapan kedua.

Fase *planning dan analysis* adalah proses awal untuk investigasi atau menganalisa mengapa sebuah sistem informasi baru harus dibuat atau dikembangkan. Dalam fase ini

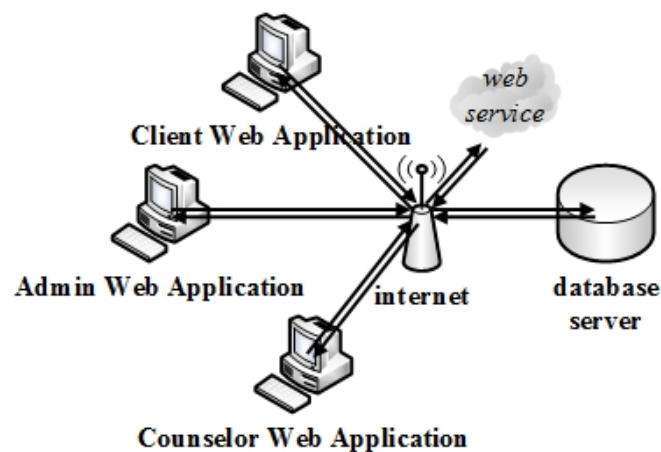
terdapat berbagai studi tentang tren logo konseling masa lampau untuk dijadikan latar belakang mengapa perlu dilakukan penelitian logo konseling berbasis teknologi informasi. Pada tahapan ini juga dilakukan proses penentuan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi pembuatan sistem.

Fase *design* adalah fase dimana proses pengembangan website logo konseling. Dalam fase ini yang harus dihasilkan adalah spesifikasi sistem secara terperinci baik untuk sisi perangkat keras yang dibutuhkan, perangkat lunak yang harus ter-install, jaringan komputer yang dibutuhkan, hingga prosedur operasional penggunaan aplikasi logo konseling online yang dikembangkan. Dalam fase ini juga dilakukan proses testing terhadap user atau client terhadap apa yang dibuat pada tahap sebelumnya atau yang disebut sebagai User Acceptance Test (UAT). UAT dilakukan guna mengetahui seberapa efektif dan efisien aplikasi yang dikembangkan menurut pandangan user. Pada tahap ini juga logo konseling dapat mengalami perubahan-perubahan yang dilatarbelakangi oleh ide baru atau inovasi terbaru dari sisi user atau client. Proses interaksi antara konseli dan konselor (aktor), ditampilkan dalam bentuk diagram UML sebagai berikut:



Gambar 2. Use Case Diagram website Logo Konseling

Sedangkan desain arsitekturnya sebagai berikut:



Gambar 3. Desain Arsitektur website Logo Konseling

Fase *implementation* adalah fase yang dilakukan ketika sudah melewati tahap *design*. Pada fase ini proses instalasi atau dikenal dengan istilah *live system* dilakukan dengan melibatkan variabel-variabel eksternal seperti komunikasi data, jaringan dan perangkat keras. Tahapan ini dimaksudkan untuk sistem logo konseling berbasis website telah terpasang pada sisi server dan dapat diakses secara luas. Pada tahap ini, terjadi proses adaptasi dari proses logo konseling konvensional (tatap muka) ke proses model logo konseling berbasis teknologi informasi dengan menggunakan media website.

Fase *maintenance* merupakan fase dimana aplikasi yang telah dibangun, diperbaharui. Apabila ditemukan permasalahan baru yang tidak dapat ditangani oleh aplikasi logo konseling online yang ada, maka dimungkinkan untuk membuat aplikasi logo konseling online dengan versi terbaru (kembali ke fase *planning*).

### B. Teknologi HTML5

Model inovatif logo konseling berbasis *website*, dibangun menggunakan teknologi HTML5. Banyaknya fitur baru yang dapat membuat HTML5 lebih unggul. Fitur baru HTML5:

- Multimedia (Video dan Audio). Native Video and Audio adalah *tag* yang berfungsi untuk menyisipkan file audio dan video tertentu. HTML5 mudah menyisipkan file multimedia ke dalam web hanya dengan menggunakan fitur *drag-and-drop*;
- Graphics* (Canvas, SVG, CSS, 2D/3D). *Canvas Drawing API* adalah fitur baru yang berfungsi untuk menggambar menggunakan *javascript*. *Canvas* berfungsi untuk membuat web yang interaktif tanpa membutuhkan *plug-in* seperti *flash*, sehingga website lebih ringan untuk diakses;
- Applications (Local Data Storage)*. *Local data storage* berfungsi untuk menggantikan *cache* sebagai penyimpanan *history* halaman web. Memungkinkan web untuk menyimpan data *cache* lebih besar di tempat penyimpanan lokal daripada *cache* pada *browser* biasa;
- Semantic Elements*. *Semantics* adalah fitur yang sering digunakan untuk *web developers* untuk membuat web lebih dinamis dan menarik. Struktur dokumen menjadi lebih mudah dengan HTML5.
- Web Worker* adalah *threading* pada saat komputer melambat yang disebabkan aktifnya *javascript*. JavaScript melakukan banyak aktifitas sekaligus, kinerjanya tidak akan terhambat dan lambat apabila ditangani oleh *web worker* [8].

Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, maka HTML5 dipilih untuk digunakan dalam pengembangan website logo konseling ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

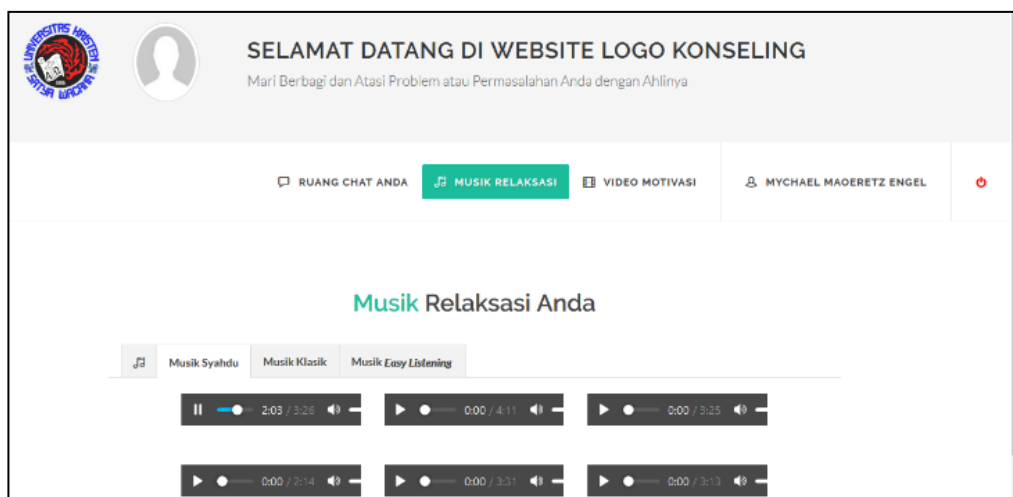
Konseling dapat dilakukan baik lewat tatap muka maupun secara online [9]. Beberapa individu cenderung lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapat ketika konseling dilakukan secara online. Penelitian ini menghasilkan konseling online berupa website [www.logokonseling.com](http://www.logokonseling.com). Website dapat diakses bukan hanya dari laptop namun juga dapat diakses lewat Ipad ataupun handphone. Semua dapat mengakses website langsung dari rumah maupun dimana saja.

Setiap user harus menjadi member terlebih dahulu untuk dapat melakukan konseling online. Mahasiswa UKSW yang telah didaftarkan dapat melakukan login untuk memulai proses logo konseling. Pada halaman member terdapat layanan ruang chat dengan konselor (sudah termasuk chatting online, email, voice call dan video call), musik relaksasi, slide video motivasi dan update foto profil.



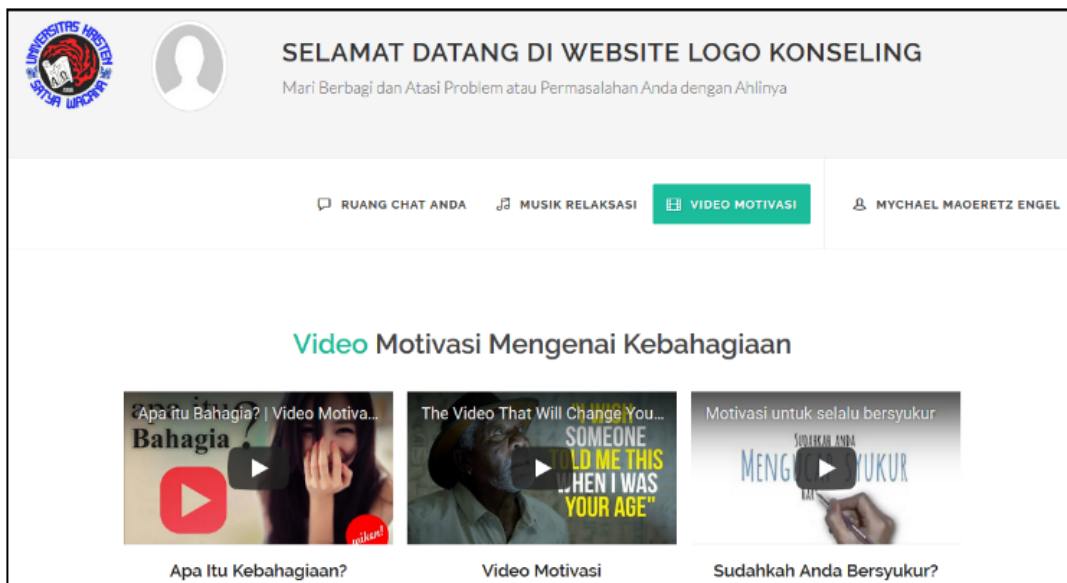
Gambar 4. Tampilan depan website Logo Konseling

Pada halaman awal disediakan musik relaksasi dan video motivasi. Beberapa konseli memang lebih suka mendengar musik atau menonton video tanpa harus melakukan kontak dengan konselor. Musik dipercaya mampu meningkatkan daya kerja otak, mempengaruhi emosi, membawa perasaan tenang dan membantu dalam pemulihan fisik serta mental [10].



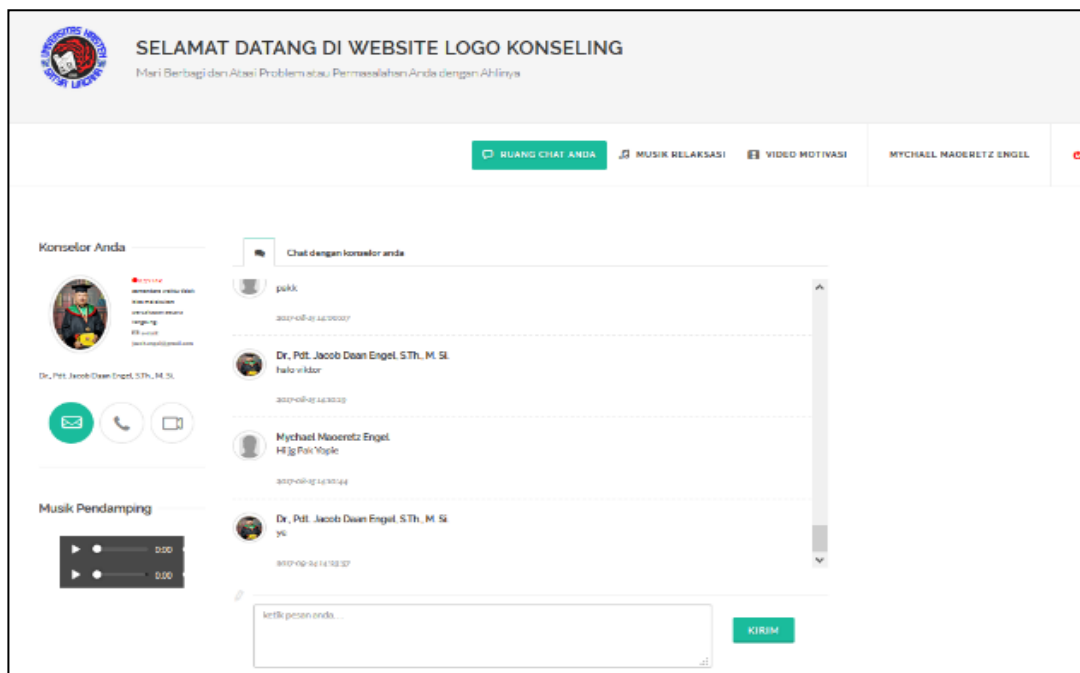
Gambar 5. Tampilan layanan musik relaksasi

Selain mendengarkan musik, menonton video dapat juga menambah semangat dan motivasi belajar bagi siswa [11]. Menonton video-video motivasi yang tepat akan menggugah semangat dan kepercayaan diri.

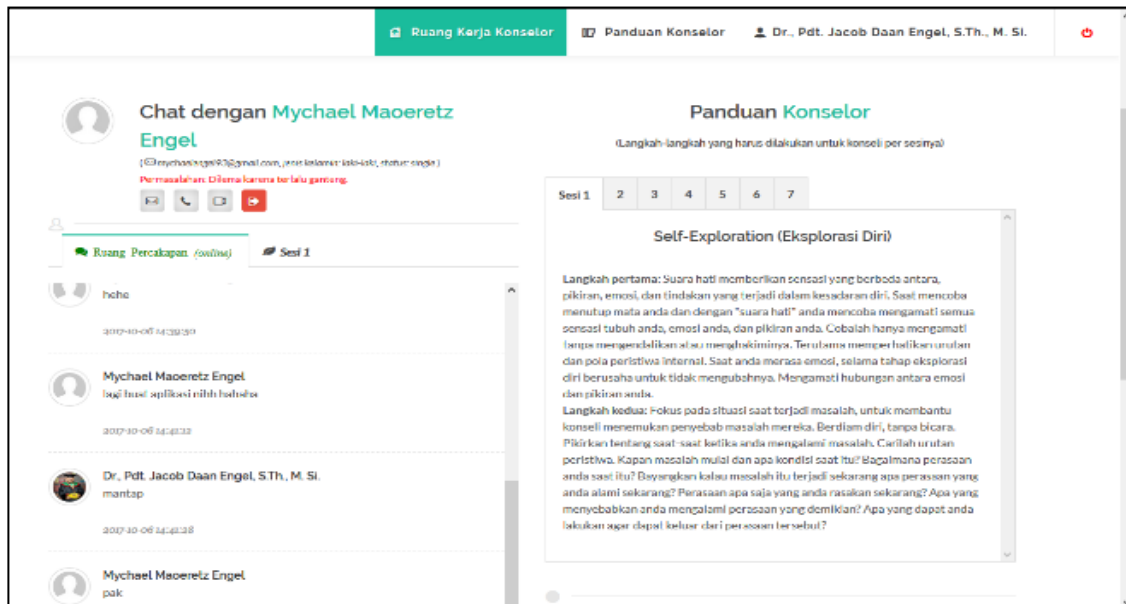


Gambar 6. Tampilan layanan video motivasi

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung konseling [12]. Layanan *chatting online* disediakan untuk konseli yang menginginkan jawaban cepat namun tidak mau untuk bertatap muka. Layanan ini hanya diketahui oleh konseli dan konselor yang dipilih. *User*, dalam hal ini konseli maupun konselor, tidak dapat mengetahui isi chat *user* lainnya. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan dalam proses konseling.



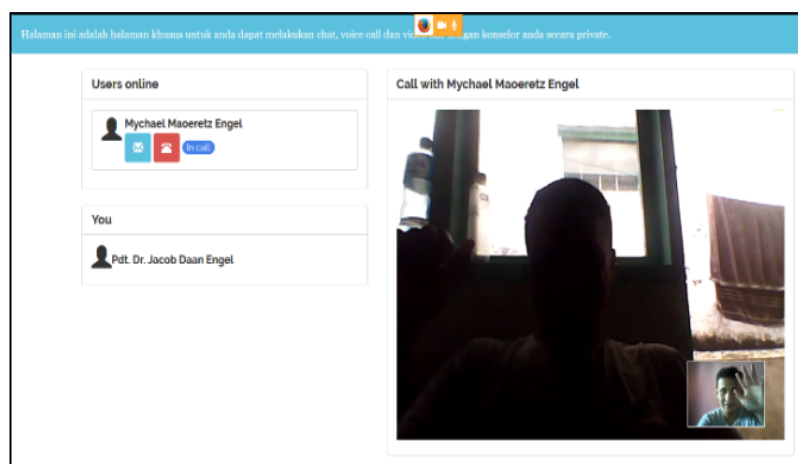
Gambar 7. Tampilan layanan *chatting online* dari sisi konseli



Gambar 8. Tampilan layanan *chatting online* dari sisi konselor

Salah satu keuntungan penggunaan email adalah adanya dokumentasi dari surat-surat yang telah terkirim sehingga konselor dapat kembali merefleksikan kalimat-kalimat yang telah dikirim. Konselor dapat memeriksa kembali penggunaan kalimat ataupun kesalahan penulisan yang mungkin menyebabkan terjadinya perbedaan makna. Keuntungan lainnya, klien tetap dapat berkomunikasi dengan konselor tanpa perlu bertatap muka. Beberapa klien merasa lebih nyaman melakukan terapi tanpa harus bertatap muka dengan konselornya. Mereka lebih nyaman menuliskan masalahnya dibandingkan menceritakan masalahnya. Email dapat disimpan, dibaca kembali, ditulis ulang dan dikirimkan kapan saja. Tanpa harus memperhatikan norma sosial dari cara berpakaian dan juga mengenai waktu [13].

Penggunaan *webcam* dan perlengkapan video dalam proses konseling merupakan komunikasi dua arah. Pertemuan tatap muka antara konselor dan klien dapat terjadi secara global tanpa ada hambatan jarak. Bentuk penggunaan *teleconference* meniru teknologi *skype* dimana konselor dan klien dapat bertatap muka secara langsung dengan bantuan *webcam* tanpa perlu meninggalkan rumah mereka, dimana hal itu berarti penggunaan dana dapat diminimalisir (efisien). Bahkan para konselor di Finlandia dan Skotlandia mengakui bahwa konseling secara online sangat bermanfaat dan membantu pekerjaan mereka [14].

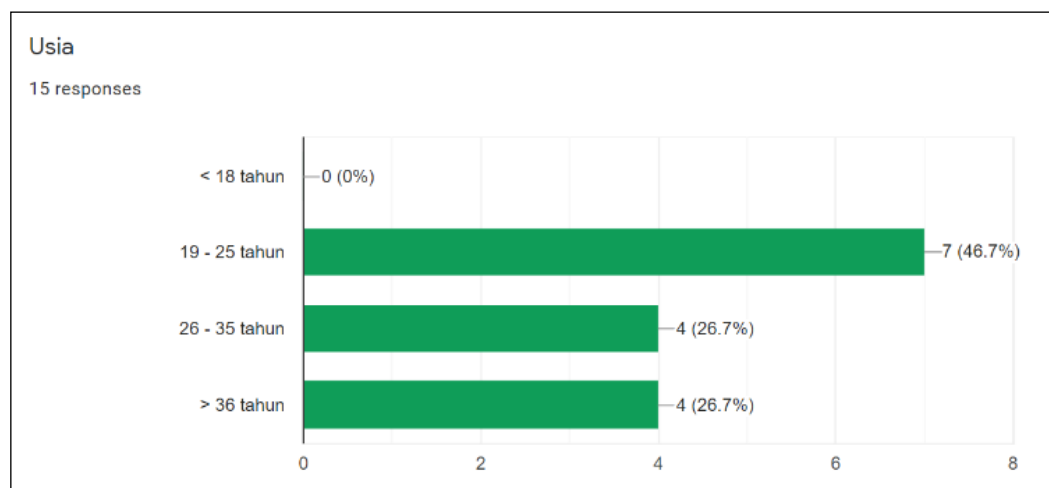


Gambar 9. Tampilan layanan *voice and video call*

Saat konselor mulai melakukan *voice call* maupun *video call* pada konseli yang dituju, maka kedua pihak tersebut akan masuk ke ruang khusus untuk melakukan *voice call* maupun *video call* secara *private*. Setiap konseli hanya dapat memilih dan ditangani oleh satu konselor saja pada saat yang sama. Pada saat proses logo konseling terjadi, saat konselor menangani satu konseli, maka dia hanya dapat dan fokus terhadap konseli tersebut, namun saat konselor telah selesai melayani satu konseli terkait, maka dia dapat melayani konseli yang lainnya. Keunggulannya adalah konseli dapat mengetahui status konselor saat ini apakah konselor sedang *offline*, *online*, ataukah sedang sibuk melayani konseli lainnya. Saat melayani konseli, konselor disediakan fasilitas panduan atau modul mengenai tahapan logo konseling, sehingga mempermudah konselor dalam melakukan proses logo konseling ini. Terdapat pula data riwayat akhir sesi dan hasil percakapan dengan para konseli yang akan memudahkan konselor dalam melakukan proses logo konseling dengan para konselinya.

Website ini telah diimplementasikan dan diujicoba secara terbatas kepada beberapa mahasiswa. Sampel yang digunakan untuk ujicoba sistem merupakan *non-random* bagi 30 mahasiswa UKSW dengan range umur 18 – 40 tahun (mahasiswa S1 dan S2). Mahasiswa dibagi dalam dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen sebanyak 15 mahasiswa dan kelompok kontrol sebanyak 15 mahasiswa.

Website ini diujicoba dan dievaluasi dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) [15]. Model ini sering diterapkan dalam pengujian aplikasi teknologi di bidang pendidikan [16], namun dapat juga diterapkan dalam penelitian penerapan aplikasi dalam industri kesehatan [17].

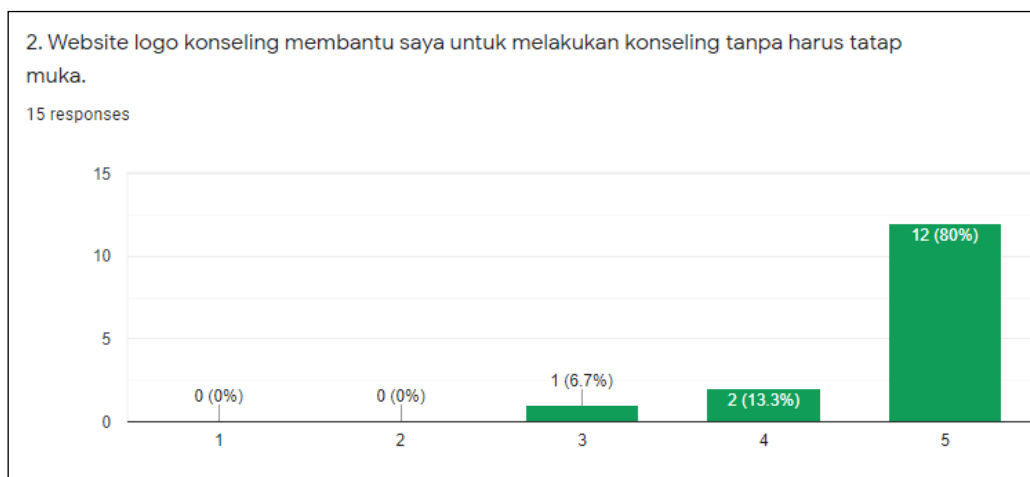


Gambar 10. Demografi usia responden

Responden diberikan beberapa pertanyaan yang dikategorikan dalam 3 hal: *Computer Experience*, *Ease of Use* dan *Usefulness*. Kategori *Computer Experience* untuk melihat apakah responden punya pengalaman terkait komputer, hal ini dimaksudkan agar tidak ada responden yang gagap teknologi. Hasil yang didapatkan 100% responden punya pengalaman dan terbiasa menggunakan komputer maupun *handphone*.

Kategori *ease of use* berisi pertanyaan-pertanyaan untuk melihat respon oleh responder apakah mudah menggunakan website logo konseling yang dikembangkan. Hasil ujicoba untuk kategori *ease of use*: 73.7% memilih sangat setuju, 20% memilih setuju, 6.7% memilih lumayan, dan 0% memilih susah dan sangat susah untuk kemudahan dalam menggunakan website logo konseling.





Gambar 11. Grafik respon untuk pertanyaan nomor 2 dalam kategori *usefulness*

Sedangkan kategori *usefulness* untuk melihat respon apakah website logo konseling berguna atau tidak dalam proses konseling. Hasil ujicoba untuk kategori *usefulness*: 80% responden memilih sangat setuju, 13.3% memilih setuju, 6.7% memilih lumayan, dan 0% memilih susah dan sangat susah untuk kemudahan dalam menggunakan website logo konseling.

Namun dari sisi *trust*, beberapa responden masih ragu bahwa data yang ada dalam proses konseling online ini benar-benar aman. Sampai saat ini *data privacy* memang masih menjadi tantangan di negara ini [18].

#### IV. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini meningkatkan pengetahuan saat ini dalam hubungan konseling dan perkembangan teknologi. Penelitian ini juga mendukung bahwa keterbatasan konseling jarak jauh menawarkan keuntungan bagi konseli dan konselor. Mahasiswa yang tadinya malu dan takut untuk bertatap muka dalam konseling dapat memanfaatkan website logo konseling untuk melakukan konseling secara online. Teknologi HTML5 benar-benar membuat pengembangan website menjadi lebih mudah dan efektif terutama untuk penanganan multimedia dan grafis. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena sampel yang digunakan terlalu kecil sehingga membatasi generalisasi temuan. Saran ke depan agar penelitian seperti ini direplikasi dengan sampel yang jauh lebih besar dengan kelompok yang lebih beragam supaya dapat dihasilkan temuan yang lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya harus memberi perhatian lebih untuk sisi keamanannya.

#### REFERENSI

- [1] Young, J. S., Cashwell, C. S., & Woolington, V. J. The relationship of spirituality to cognitive and moral development and purpose in life: An exploratory investigation. in *Counseling and Values*, 43(1), 63 – 69. 1998.
- [2] Krauss, Stephen., Hood Jr., Ralph W. (2013). Religion, Spirituality, Conduct of life: Manners Customs. in *International Series in the Psychology of religion*. Vol 16, p 7-22. 16p.
- [3] Engel, Jacob Daan. (2014a). *Model Logo Konseling untuk Memperbaiki Low Spiritual Self-Esteem*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

- [4] Engel, Jacob Daan. (2014b). Nilai Dasar Logo Konseling. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- [5] Kingsley & Henning. (2015). Online and Phone Therapy: Challenges and Opportunities. *The Journal of Individual Psychology*, Vol. 71, No. 2, pp. 185-194. The University of Texas Press.
- [6] Glasheen, Kevin J. & Campbell, Marilyn A. (2009) The Use of Online Counseling Within an Australian Secondary School Setting: A Practitioner's View-point. *Counselling Psychology Review*, 24(2), pp. 42-51.
- [7] Wang, S & Wang, H. 2012. *Information System Analysis and Design*. Universal-Publishers, Boca Raton, Florida – USA.
- [8] Ratha A.K., Sahu, S., & Meher, P. (2018). HTML5 in web development: a new approach. *International Research journal of Engineering and Technology (IRJET)*. Vol 5. No 3.
- [9] Vossen, H. G., Koutamanis, M., & Walther, J. B. (2017). An experimental test of the effects of online and face-to-face feedback on self-esteem. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(4), Article 1.
- [10] Ticker, Carolyn S. (2017) "Music and the Mind: Music's Healing Powers," *Musical Offerings: Vol. 8 : No. 1* , Article 1.
- [11] Hulukati et all. (2019) "The Development of Learning Motivation Video as Guidance and Counseling Media for Senior High School (Equivalent) Students". *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing.
- [12] Goss, S & Anthony, K. 2003. *Technology in Counselling and Psychoteraphy: A Practitioner's Guide*. Macmillan International Higher Education. New York – USA.
- [13] Saleh et all. (2015) "Online counselling using email: a qualitative study". Vol. 16: No. 3. *Asia Pacific Education Review*. Seoul – Korea.
- [14] S.M. Paterson, T. Laajala & P.-L. Lehtelä (2017): Counsellor students' conceptions of online counselling in Scotland and Finland, *British Journal of Guidance & Counselling*. DOI: 10.1080/03069885.2017.1383357
- [15] Davis F, Bagozzi R, Warshaw P. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science [serial online]*, 35(8), 982-1003.
- [16] Rahmawati, R.N., & Narsa I.M., 2019. Actual Usage Penggunaan E-Learning Dengan Technology Acceptance Model (TAM). Vol. 6, No. 2. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.
- [17] Khan, A., & Woosley, J. M. (2019). Comparison of contemporary Technology Acceptance Models and evaluation of the best fit for health industry organizations. *International Journal of Computer Science & Engineering Technology*, 1(1), 709-717.
- [18] World Wide Web Foundation (2017) *Personal Data: An overview of low and middle-income countries*. [online]. Available at: [http://webfoundation.org/docs/2017/07/PersonalData\\_Report\\_WF.pdf](http://webfoundation.org/docs/2017/07/PersonalData_Report_WF.pdf)

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ristek DIKTI yang membiayai penelitian ini.